

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menghimpun tiga kerangka dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

Diantaranya:

A. Saintifik Proses

1. Definisi dan Makna Pendekatan Saintifik

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Kellen sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusman mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered-approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*).¹ Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-*

¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 380.

approaches) menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discoveri* serta pembelajaran induktif.²

Dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*) karena pendekatan ini peserta didik lebih memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya.³ Juga untuk lebih mensukseskan pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayanya kecakapan berpikir sains, berkembangnya *sense of inquiry* dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

² Bandingkan dengan penjelasan dalam Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 4-5. Dalam PERMEN tersebut juga dijelaskan mengenai pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

³ Rusman, *Model-model ...*, 382.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Jadi, fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Model ini juga tercakup pada penemuan makna (*meanings*), organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap

peserta didik belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*inquiry*)⁴ pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains berpotensi membangun kompetensi dasar hidup siswa melalui pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan pada setiap individu dalam mengembangkan diri.⁵

⁴ Pendekatan saintifik juga dapat mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran inkuiri. Dalam inkuiri pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan didapatkan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, namun hasil dari menemukan sendiri. Lihat Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 114.

⁵ Dalam modul *workshop* Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 6.

2. Kerangka Berpikir Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pada pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud, semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Di antara penjelasannya sebagai berikut:

- a. Intuisi.⁶ Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis.
- b. Akal sehat. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah

⁶ Berbeda dengan perspektif pakar Pendidikan Islam, al-Syaibany. Dia berpendapat, bahwa percaya pada intuisi merupakan bagian dari pengetahuan yang menjadi prinsip Pendidikan Islam. al-Syaibany, menyebut intuisi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui ilham, atau melalui *kashyf* dan hal ini maktum diterima karena agama Islam sebagai wahyu dari Allāh. Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...* 268.

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

- c. Prasangka. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*common sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan orang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didompleng kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.
- d. Penemuan coba-coba. Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya dan bernilai kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan,

sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

- e. Berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.⁷

3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran saintifik dilakukan melalui lima langkah, yakni (a) mengamati, (b) menanya, (c) mengumpulkan informasi, (d)

⁷ Dalam Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

mengasosiasi, (e) mengkomunikasikan.⁸ Kelima langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.

Rincian Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik⁹

Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai, pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi

⁸ Kelima langkah yang disebutkan dalam Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum ternyata terdapat perbedaan dengan panduan dalam modul implementasi kurikulum 2013. Bila kelima langkah dalam versi PERMEN 81 A meliputi: Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan dalam modul disebut kelima langkah tersebut adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Namun ternyata perbedaan tersebut hanya terdapat pada penamaan kegiatan saja. Seperti mengumpulkan informasi Versi PERMEN 81 A disebut sebagai mencoba karena didalamnya tercakup kegiatan eksperimen, kemudian mengasosiasi disebut sebagai menalar, karena dalam kegiatan menalar disebut terdapat *associate*. Agar tidak terjadi destruksi pemahaman, penulis lebih memilih menggunakan istilah yang digunakan dalam PERMEN 81 A namun penulis juga masih perlu merujuk pada panduan dalam modul agar mendapat pemahaman yang holistik.

⁹ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

		melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dari uraian langkah-langkah pendekatan saintifik diatas, berikut adalah contoh aplikasi dari kelima langkah diatas:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan

pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.¹⁰

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu menyajikan media objek secara nyata juga peserta didik akan merasa senang dan tertantang. Kegiatan mengamati ini dapat dilakukan melalui berbagai media, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, dan lain sebagainya.¹¹

b. Menanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.¹² Dalam kegiatan ini guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut mengenai hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta,

¹⁰ Lihat *ibid.*, 13.

¹¹ Dalam modul *workshop* Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 9.

¹² Lihat Trianto, *Mendcsain...*, 115.

konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan tersebut bisa bersifat factual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, peserta didik masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.¹³ Pertanyaan yang diajukan pada peserta didik bukan asal-asalan, namun berdasarkan bobot kognitif peserta didik. Bila dirinci tingkat bobot pertanyaan tersebut dapat dicermati dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Bobot Kognitif Pertanyaan pada Peserta Didik¹⁴

Tingkat Kognitif	Subtingkatan	Kata Kunci Pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1) Apa... 2) Siapa... 3) Kapan... 4) Di mana... 5) Sebutkan... 6) Jodohkan atau pasangkan... 7) Persamaan kata... 8) Golongkan... 9) Berilah nama... 10) Dan lain-lain
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	1) Terangkanlah... 2) Bedakanlah... 3) Terjemahkanlah...

¹³ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 13.

¹⁴ Dalam modul *workshop* Model Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 12.

		<ol style="list-style-type: none"> 4) Simpulkan... 5) Bandingkan... 6) Ubahlah... 7) Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (<i>application</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Gunakanlah... 2) Tunjukkanlah... 3) Buatlah... 4) Demonstrasikanlah... 5) Carilah hubungan... 6) Tulislah contoh... 7) Siapkanlah... 8) Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Analisislah... 2) Kemukakanlah bukti-bukti... 3) Mengapa... 4) Identifikasikanlah... 5) Tunjukkanlah sebabnya... 6) Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ramalkanlah... 2) Bentuk... 3) Ciptakanlah... 4) Susunlah... 5) Rancanglah... 6) Tulislah... 7) Bagaimana kita dapat memecahkan... 8) Apa yang terjadi seandainya... 9) Bagaimana kita dapat memperbaiki... 10) Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berilah pendapat... 2) Alternative mana yang lebih baik... 3) Setujukah anda... 4) Kritiklah... 5) Berilah alasan... 6) Nilailah... 7) Bandingkan... 8) Bedakan...

c. Mengumpulkan informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, mempertahankan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru

membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba dimaksud dijelaskan berikut ini.

1) Persiapan

- a) Menetapkan tujuan eksperimen
- b) Mempersiapkan alat atau bahan
- c) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didikserta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran
- d) Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul
- e) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

2) Pelaksanaan

- a) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- b) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

3) Tindak lanjut

- a) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru
- b) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- c) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- d) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- e) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan¹⁵

¹⁵ Dalam Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 17-18.

d. Mengasosiasi

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.¹⁶

Informasi yang didapatkan peserta didik menjadi dasar bagi kegiatan asosiasi. Kegiatan ini merupakan proses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan dapat mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.¹⁷

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan

¹⁶ Dalam Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 11-12.

¹⁷ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 13.

menemukan pola keterhubungan yang telah dilalui peserta didik melalui kegiatan tersebut. Hasil yang didapatkan oleh peserta didik disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.¹⁸

B. Pendidikan Islam

1. Makna Pendidikan Islam

Sebelum membahas pada kajian teoretik yang lebih luas, perlu dijelaskan ada dua istilah yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda. Bila kurang teliti dalam memahami kedua istilah itu akan cenderung menyamakan maknanya. Dua istilah tersebut adalah pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam.

Istilah pertama pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.¹⁹ Menurut Nata, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. karena ajaran Islam berdasarkan al-Qur'ān, al-Sunnah, pendapat 'ulamā' serta warisan sejarah.²⁰

¹⁸ Ibid.,14.

¹⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah...*, 399.

²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 29.

Sedangkan istilah kedua Pendidikan Agama Islam. Darajat mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik –guna membentuk kesalihan atau kualitas pribadi sekaligus membentuk kesalihan sosial.²¹ Kualitas dan kesalihan pribadi itu diharapkan mampu memancar dalam perilaku keseharian. Melalui kesalihan pribadi tersebut terbentuk kesalihan sosial (tindakan kesadaran bermasyarakat) hingga pada akhirnya akan terbentuk *Islamic learning community*.²²

Marimba mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.²³ Sedangkan Arifin berpendapat, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

²¹ Pernyataan ini seperti pendapat Zakiyah Darajat tentang definisi Pendidikan Agama Islam, “*Suatu usaha menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.*” Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), 86.

²² Istilah *learning community* dalam pandangan teori belajar versi Albert Bandura disebut sebagai *social cognitive theory*.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Maarif, 1962), 68.

(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran agama Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan perkembangan.²⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil garis besar, pendidikan Islam mengarah pada sistem dalam pendidikan bisa meliputi lembaga pendidikan, kurikulum atau bahkan mencakup di dalamnya Pendidikan Agama Islam sebagai *subject matter*. Ruang lingkup pendidikan Islam lebih luas dari pada Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumber utama. Sedangkan pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional–sekuler dan empiris semata. Meskipun demikian, metode berpikir yang digunakan dalam pendidikan Islam tidak serta merta menafikan metode berpikir rasional–empiris. Pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah, dan pendapat '*ulamā*' sebagai sumber utamanya.²⁵ Metode berpikir rasional–empiris ditempatkan sebagai konfirmasi antara wahyu dengan akal.

Pendidikan Islam diselenggarakan untuk mengemban tujuan-tujuan mulia. Menurut al-Abrosyi menyebutkan ada lima tujuan terselenggaranya Pendidikan Islam. di antaranya:

²⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 6.

²⁵ Abudin Nata, *Filsafat...*, 29. Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 19.

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Pendidikan Islam diselenggarakan bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan informasi-informasi kering dan hanya memberikan pelajaran yang belum mereka ketahui. Setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan dan keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya. Pendidikan Islam memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*), sehingga pendidikan Islam sebetulnya tidak hanya sebatas mengkaji ilmu sebagai studi kajian (yang hanya dikaji tanpa diamalkan), namun *scientific spirit* tersebut menjadi penggerak dalam amaliyah-amaliyah keseharian. Pada waktu pendidik-pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama-akhlak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia, akhirat dan mempersiapkan rezeki, mereka juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dan berbagai jenisnya..

- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat mencari rezeki dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. Pendidikan Islam selain menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidak lupa menyiapkan seorang untuk hidup dan mencari rezeki.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama dan akhlak, atau spiritual semata. Pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya. Pendidik-pendidik muslim memandang, kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.²⁶

2. Pandangan Pendidikan Islam tentang Metode Pembelajaran

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar.²⁷ Sedikitnya menurut al-Nahlawī

²⁶ Dalam Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 165-166.

²⁷ Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 144-145.

ada tujuh metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode-metode tersebut adalah:

a. Metode *Ḥiwār Qur'āny* dan *Nabawy*

Ḥiwār (dialog) ialah percakapan yang silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada kesimpulan, namun kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang paling penting dalam metode ini adalah masing-masing harus mengambil pelajaran.²⁸

b. Metode Kisah *Qur'āny* dan *Nabawy*

Dalam pendidikan Islam, terutama Pendidikan Agama Islam (sebagai mata pelajaran), kisah merupakan metode pendidikan yang amat penting. Hal ini disebabkan (1) Kisah selalu memikat pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa, merenungkan makna. Selanjutnya makna-makan itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar. (2) Kisah *Qur'āny* dan *Nabawy* dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 136.

pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah tersebut. Seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

Ditinjau dari segi pedagogis, kisah *Nabawy* tidak berbeda dari kisah *Qur'āny*. Akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam, ternyata kisah *Nabawy* berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, mengajurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allāh.²⁹

c. Metode *amthāl*

Adakalanya Allāh memberi pelajaran pada umat-Nya dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam QS. al-'Ankabūt ayat 41. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allāh seperti laba-laba yang membuat rumah. Padahal rumah (sarang) laba-laba bila disentuh saja sudah goyang, disinilah Allāh menjelaskan keropohan iman orang-orang yang berlindung pada selain Allāh. Demikian sekedar contoh yang dapat diambil dari al-Qur'ān. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah (1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak. Ini bisa terjadi karena metode *amthāl* mengambil benda konkret seperti kelemahan orang kafir diumpamakan

²⁹ Ibid., 140-141.

dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali, disentuh dengan lidi pun dapat rusak. (2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang implisit. (3) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur dan hilang sama sekali. (4) *Amthāl Qur'āny* dan *Nabawy* memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas ini amat penting dalam pendidikan Islam.³⁰

d. Metode Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Keteladanan ini ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan yang disengaja juga bisa berarti keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua macam keteladanan di atas sama-sama penting. Namun sebenarnya keteladanan yang tidak formal kegunaannya lebih besar daripada keteladanan formal.³¹

³⁰ Ibid., 141-142.

³¹ Ibid., 143.

e. Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Menurut al-Nahlawī sesuatu yang dibiasakan dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selayaknya menjadi satu dengan perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Di samping pengamalan, pembiasaan juga berintikan pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru harus mengingatkan agar bila hendak masuk ruang kelas harus mengucapkan salam. Dengan cara demikian berarti guru telah melakukan pembiasaan.

Metode pembiasaan ini secara teoretis sebenarnya juga menuai kontra, karena metode ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis mengenai hal yang dilakukannya. Kegiatan (pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik) dilakukan secara otomatis tanpa ia mengetahui baik dan buruknya. Memang benar, sekalipun demikian tetap saja metode pembiasaan ini sangat baik digunakan karena yang dibiasakan haruslah hal yang benar. Guru tidak boleh membiasakan peserta didik melakukan hal yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang sekalipun hanya dilakukan dengan main-main saja akan mempengaruhi anak didik untuk

membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan.³²

f. Metode *'Ibrah* dan *Maw'idhah*

Menurut al-Nahlawī, *'ibrah* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.³³

Sedangkan *maw'idhah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³⁴

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus pada metode *'ibrah* agar anak didik mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar penggalan dari sejarah, melainkan sengaja diceritakan Allāh karena ada pelajaran (*'ibrah*) yang penting di dalamnya. Metode *'ibrah* ini dapat diambil contoh dalam Qur'an Sūrat Yūsuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Isi al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya

³² Ibid., 144.

³³ 'Abd al-Rahmān al-Nahlawī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 390.

³⁴ Ibid., 403.

dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.³⁵

Esensi *'ibrah* dalam kisah di atas ialah Allāh berkuasa menyelamatkan Yusūf setelah dilemparkan ke dalam sumur yang gelap, meninggikan kedudukannya setelah dijebloskan ke dalam penjara dengan cara menjadikannya sebagai raja Mesir setelah dijual sebagai budak. Kisah ini menjelaskan kekuasaan Allāh. Allāh mengatakan bahwa *'ibrah* (pelajaran) dari kisah di atas hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang disebut *ūlūl al-Bāb*, yaitu orang yang berpikir dan berdzikir.

Selanjutnya *maw'idhah* (peringatan). Yang memberikan nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat tersebut. Nasihat harus disampaikan dengan cara menyentuh kalbu. Namun cara tersebut tidak mudah. Nasihat yang dilakukan dengan menyentuh kalbu dapat terjadi apabila: (1) Pemberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu. Ia serius dalam memberi nasihat. (2) Pemberi nasihat harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati. (3) Pemberi nasihat harus ikhlas. Artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi. (4) Pemberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.³⁶

³⁵ Lihat QS. Yusuf (12): 111.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 146.

g. Metode *Targhīb* dan *Tarhīb*

Targhīb ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhīb* ialah ancaman terhadap dosa yang dilakukan. *Targhīb* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allāh. *Tarhīb* juga demikian. Akan tetapi penekanan *targhīb* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhīb* agar menjauhi kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan. Metode *targhīb* dan *tarhīb* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targhīb* dan *tarhīb* bersandarkan ajaran Allāh, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi. Perbedaan itu memiliki implikasi yang penting: (1) *Tarhīb* dan *targhīb* lebih teguh karena akarnya berada di langit (*transcendent*), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Tarhīb* dan *targhīb* mengandung aspek iman, sedangkan metode ganjaran dan hukuman tidak mengandung aspek iman. (2) Secara operasional, *tarhīb* dan *targhīb* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran kaena materi *tarhīb* dan *targhib* sudah ada dalam al-Qur'an dan al-Ḥadīth, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan

sendiri oleh guru. (3) *Targhīb* dan *tarhīb* lebih universal, dapat digunakan pada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan metode ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu. (4) Di pihak lain, *targhīb* dan *tarhīb* lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjarann lebih nyata dan langsung waktu itu juga. Sedangkan pembuktian *targhīb* dan *tarhīb* kebanyakan *ghaib* di terima nanti (di akhirāt).³⁷

3. Pandangan Pendidikan Islam tentang Ilmu

Permasalahan klasikal yang mereduksi metode berpikir ilmiah dalam pendidikan Islam adalah paradigma dikotomi keilmuan. Anggapan ilmu berpolar menjadi dua bagian, yakni ilmu umum dan ilmu agama bila terus dibiarkan akan menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Pandangan dikotomis semacam ini mengakibatkan ilmu alam, sosial, humaniora menjadi bagian keilmuan yang tak ada hubungannya dengan ilmu agama.³⁸ Sedangkan ilmu agama (Islam) adalah ilmu yang meliputi al-Qur’ān, Ḥadīth, Fiqh, ‘Aqidah, Akhlaq, Tarīkh, dan Bahasa Arab.³⁹ Tragisnya, bahwa umat Islam belum sepenuhnya menjadikan apa yang disebut ilmu umum tadi sebagai

³⁷ Ibid., 147.

³⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2011), 20-25.

³⁹ Pembagian ilmu pendidikan Islam yang meliputi al-Qur’ān, Ḥadīth, Fiqh, ‘Aqidah, Akhlaq, Tarīkh, dan Bahasa Arab sebenarnya hampir memiliki kesamaan dengan ketetapan pemerintah yang dikeluarkan oleh Menteri Agama (baca Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi). Namun sebenarnya yang dimaksudkan oleh pemerintah dengan memecah enam keilmuan pendidikan Agama Islam hanya sebagai pemetaan aspek saja bukan sebagai pemecahan ilmu.

sesuatu yang urgen bagi tata laksana kehidupan, sehingga terkesan boleh ditinggalkan. Sementara ilmu agama wajib dipelajari karena berhubungan dengan tatacara mengabdikan kepada Allāh. Akibat *mindset* ini akhirnya terjadi dikotomi yang sulit disatukan hingga mengakibatkan metodologi berpikir saintifik dalam memperoleh ilmu ditolak oleh kalangan kolot.⁴⁰

Kekeliruan menempatkan tatanan keilmuan ini mengakibatkan pendidikan Islam tidak dapat berkembang dan maju. Pendidikan Islam menjadi kolot dalam berpikir, dan tidak menerima cara berpikir kritis seperti yang digunakan oleh *saintist*. Untuk meluruskan *mindset* ini dibutuhkan langkah dan strategi yang mampu membangkitkan pendidikan Islam bermutu dan unggul, yaitu dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama (Islam) sebagaimana tersebut di atas dijadikan sebagai pondasi dan penguat untuk menyanggah ilmu umum yang bermacam-macam cabangnya. Sehingga orang yang berprofesi guru, pedagang, politikus, dokter, pengacara, dan seterusnya memiliki nilai etis religius yang kuat karena mereka memiliki ilmu agama sebagai modal dasar.

Dampaknya bila ilmu umum berjalan dengan sendirinya, terkesan ilmu umum itu bebas nilai. Sehingga profesi itu menjadi bebas dan tak terikat dengan nilai-nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah* serta norma-norma ajaran

⁴⁰ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 32-35.

Islam (al-Qur'ān dan al-Ḥadīth). Integrasi ilmu semacam ini perlu dikonsepsi secara matang.⁴¹

Membincangkan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya (terutama menyangkut pendidikan sains dan metodologi yang digunakan), ternyata terdapat jurang pemisah yang sangat tegas. Pendidikan Islam diambil dari sumber-sumber keislaman, sedangkan pendidikan lainnya diambil dari pengamatan yang empiris, sehingga menghasilkan pemikiran yang induktif. Apakah memang benar demikian pendidikan Islam terpisahkan oleh pendidikan lainnya, terutama pendidikan Islam menolak pengetahuan yang diambil secara empiris.

Permasalahannya dalam dunia pendidikan Islam saat ini tampak terjadi pemisahan antara ilmu Islam dengan ilmu-ilmu yang bukan Islam. Hal ini berakibat pola-pola pembelajaran empiris begitu sangat ditolak. Istilah pemisahan ilmu (ilmu yang Islam dan ilmu yang bukan Islam) saat ini lebih dikenal dengan istilah dikotomi.⁴²

Berbicara tentang dikotomi ilmu, ada satu tokoh pemikir besar pendidikan Islam yang dituding sebagai orang yang mendikotomi ilmu. Dia adalah al-Ghazālī. Tudingan itu didasarkan pada pendapatnya yang membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa kelompok. Pertama, ilmu yang *farḍu*

⁴¹ Dalam Mujtahid, *Reformulasi...*, 32-35.

⁴² Istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy* yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia-an English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 42.

(ilmu wajib) untuk diketahui oleh semua muslim yaitu ilmu agama. Ilmu jenis ini bersumber dari kitab suci Allāh. Kedua ilmu yang *farḍu kifayah* untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.⁴³ Dikotomi semacam ini ditengarai sebagai jurang pemisah metode berpikir antara pendidikan agama dengan pendidikan lainnya terutama pada ilmu-ilmu *science*. Pendapat semacam ini juga pertimbangan diterima atau ditolaknya metodologi berpikir ilmiah oleh pendidikan Islam atau tidak.

Padahal sejarah mencatat, abad ke-7 M peradaban Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia. Bahkan ketika Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan, pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam non-dikotomis yang akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia. Seperti Ibnu al-Haytham, seorang pelopor dibidang optik jauh sebelum Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Keppler, dan Newton. al-Ṭūsy, seorang astronom dari Damaskus yang melakukan penelitian tentang gerakan planet-planet, membuat model planet (planetarium) sebelum Copernicus. Al-Farazi (astronom Islam), Ibnu Sina (ahli kedokteran sehingga dijuluki *doctor of doctors*), al-Birunī (ahli filsafat, astronom, geografi,

⁴³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 88.

matematika, juga sejarah), Ibn Rushd (filosof dan ahli fiqh, sehingga dijuluki *Averous*).⁴⁴

Inilah yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam saat ini mengalami problem dikotomis sehingga akan menjadi pertimbangan bahwa pendekatan saintifik dapat diterima atau tidak. Problem selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan kering tidak seperti mata pelajaran lainnya terutama *science* yang membebaskan metode berpikir dan mewadahi pemikiran secara rasional.

C. Saintifik Proses Menurut Pendidikan Islam

1. Integrasi Antara Akal dan Wahyu

Bila menyandingkan antara metode berpikir yang digunakan dalam pendekatan saintifik dengan metode berpikir yang digunakan dalam pendidikan Islam tampak ada pertentangan yang tajam. Pendekatan saintifik menghendaki pemikiran yang rasional, kritis dan empiris. Sedangkan dalam pendidikan Islam sendiri ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang tidak bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah Aqidah. Dalam pendekatan saintifik metode berpikir intuisi digolongkan bukan merupakan

⁴⁴ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), x.

metode berpikir ilmiah karenanya metode semacam itu ditolak.⁴⁵ Sedangkan dalam pendidikan Islam metode berpikir intuisi malah menjadi prinsip tersendiri untuk memperoleh pengetahuan, seperti apa yang dijelaskan oleh al-Syaibani.

Pandangan yang demikian malah akan merugikan bagi pendidikan Islam juga bagi pendidikan yang “bukan” Islam. Bagi pendidikan Islam mereduksi cara berpikir saintifik akan berimplikasi pada metode pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan secara konvensional-tradisional⁴⁶ bahkan akan menjadikan peserta didik *taqlid* buta pada guru. Bagi pendidikan yang bukan Islam bila terus membiarkan pendekatan sains berdiri dengan sendirinya tanpa ada kontrol batasan nilai-nilai arif yang terdapat dalam agama (Islam) akan sangat berbahaya. Hanya mengandalkan akal merupakan cerminan egoisme dan arogansi mengesankan betapa sombongnya manusia yang diberikan anugerah otak. Padahal pada taraf-taraf tertentu akal tidak bisa menembus persoalan yang bersifat *transcendent*. Pada ranah inilah selain akal perlu intuisi untuk menerjemahkan persoalan-persoalan seperti demikian.

Ilmu yang diberikan Allāh untuk manusia melalui otaknya merupakan bagian ruang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu

⁴⁵ Lihat Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

⁴⁶ Lihat Mujtahid, *Reformulasi...*, 37.

yang hakiki, adalah dari Allāh. Terlepas dari paradigma yang mereduksi intuisi serta hal-hal yang metafisik, al-Qur'ān seolah tak henti-hentinya menyerukan manusia untuk terus mengkaji, meneliti, menelaah, memikirkan serta menelaah segala fenomena yang ada, karena tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tercipta dengan sia-sia.⁴⁷ Motivasi yang diberikan tersebut tidak lain agar manusia tahu dan sadar akan potensi akalunya agar menambah keimanan kepada Allāh. Untungnya model cara pikir seperti ini menjadi karakteristik kurikulum 2013.⁴⁸

Demikianlah yang diharapkan, dalam epistemologi pendidikan Islam.⁴⁹ Sebenarnya metode berpikir dalam pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya. Kedudukan akal dan wahyu dalam pandangan pendidikan Islam merupakan saka guru dalam memperoleh ilmu.⁵⁰ Sehingga bila bisa mengakomodasikan antara akal (*burhan̄y kawny*) dan wahyu (*burhan̄y qawlȳ*) akan terwujud peserta didik yang berjiwa *tawhīd* (berkedalaman spiritual), beramal *ṣalīh*

⁴⁷ Baca al-Qur'ān sūrāt Ali 'Imrān: 190-191.

⁴⁸ Baca Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah., 3. Dan lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴⁹ Al-Jabiri membagi bangunan epistemologi Islam menjadi tiga tipologi, yaitu *bayanȳ*, *burhan̄y dan 'rfanȳ*. Lihat Suyudi, *Pendidikan...*, 18-27.

⁵⁰ Lihat Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 387.

(berbuat dengan ilmunya), *ulū al-Bāb* (pemikir, ahli *dhikir* dan amal *ṣalīh*), serta berakhlak mulia.⁵¹

2. Interdependensi Akal dan Intuisi

Mengetahui betapa bahayanya apabila ilmu umum berjalan dengan sendirinya tanpa ada pengawasan dari ilmu agama, bukan saatnya lagi pembiaran ini tetap diacuhkan. Bila mengkaji secara sejarah⁵² sebenarnya tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik al-Qur'ān maupun Ḥadīth tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Allāh berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁵³

Rasulullah juga bersabda, “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (lelaki maupun perempuan).*” Ini tidak berarti bahwa ilmu agama wajib dipelajari, sementara ilmu umum tidak wajib, atau orang yang menuntut ilmu agama akan ditinggikan derajatnya oleh Allāh, sementara ilmuwan non-agama tidak.⁵⁴ Betapapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan.

Dalam tradisi pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dibangun atas kerjasama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan-

⁵¹ Lihat Mujtahid, *Reformulasi...*, 35.

⁵² Kajian sejarah tentang monokotomi ilmu sudah telah dikaji secara mendalam oleh Baharuddin dkk dalam buku yang berjudul *Dikotomi Pendidikan Islam*.

⁵³ Lihat QS. al-Mujādilat (58): 11.

⁵⁴ Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan ...*, vii.

keterbatasan penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga membutuhkan nalar untuk mensistematisasikan pengetahuan tersebut.

Menghayati kenyataan (memperoleh pengetahuan) dari pengamatan intelek dan intuisi bukanlah dua hal yang saling berlawanan secara hakiki. Sebab cara yang pertama memungkinkan kita menghayati kenyataan secara menyeluruh dan sekaligus (simultan), sementara cara yang kedua mencoba menangkap berbagai wajah dari kenyataan dengan jalan mengamati masing-masing segi secara khusus eksklusif dan berturut-turut. Dalam menggali pengetahuan seorang ilmuwan bisa menggunakan salah satu cara tersebut. Namun pengetahuan yang dicapai akan lebih sempurna apabila mengkoordinasikan antara akal dan intuisi. Ketika keduanya dipadukan akan menghasilkan pengetahuan yang lebih sempurna, karena saling melengkapi satu sama lain.

Dalam menjelaskan fakta, kemampuan rasional akan menjadi lebih dominan. Sebaliknya ketika berhadapan dengan transendensi, maka intuisilah yang cenderung dominan. Keduanya memiliki wilayah pusat perhatian masing-masing yang sama-sama efektif dalam memahami kebenaran wilayahnya.⁵⁵

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 151-152.

3. Posisi Saintifik Proses dalam Pendidikan Islam

Ada surat dalam al-Qur'an yang begitu indah yang mengajarkan manusia untuk selalu bertafakkur (berpikir secara ilmiah) terhadap ciptaan Allāh yang meliputi segala apa yang ada di langit maupun di bumi. Seperti yang terdapat dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٨٩) إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

189. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Selain QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190 juga terdapat dalam QS. al-Naḥl:

[16]: 114, sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١١٤)

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah niḥmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Melalui surat diatas al-Qur'ān mengintruksikan kaum beriman untuk ber-*tafakkūr* terhadap ciptaan Allāh (QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190) dan ber-*tashakkūr* (QS. al-Nahl: [16]: 114). Perintah memikirkan segala ciptaan Allāh di langit dan di bumi melalui hukum-Nya di dalam al-Qur'ān mengandung pengertian bahwa sains merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Karena kata *fakkara*, seringkali diterjemahkan dengan *to reflect* atau refleksi. Dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung makna merenung. Perenungan harus diimbangi dengan dzikir, karena ketika pikir tidak bisa bicara akan kebenaran maka panggilan iman (dzikir) akan memberikan justifikasi kearah kebenaran sesungguhnya. Sedangkan *tashakkūr*, berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Allāh dengan akal modern, sehingga kenikmatan itu bertambah atau mengandung berkah. Dalam istilah modern bersyukur berarti memanfaatkan segenap kemampuan teknologi secara maksimal dan positif baik untuk harmonikan kedua unsur tersebut yakni *tafakkūr* dan *tashakkūr* agar nanti disebut sebagai *ūlū al-Bāb*.⁵⁶

Jadi posisi saintifik proses dalam pendidikan Islam sesungguhnya sebagai pengarah yang diarahkan pada peserta didik agar menjadi pribadi *ūlū al-Bāb*. Yaitu pribadi yang dengan pikir dan dzikirnya mampu melahirkan gagasan-gagasan konstruktif bagi diri dan lingkungannya, juga mampu

⁵⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, 23.

mendemonstrasikan nilai dan moral sebagai refleksi kepribadian yang luhur.⁵⁷ Pribadi *ūlū al-Bāb* juga memiliki kepribadian yang luhur, mampu menguak hikmah putaran siang dan malam, segala ciptaan Allāh yang empiris dengan bekal metode-metode berpikir ilmiah.

⁵⁷ *Ūlū al-Bāb* ini hampir mirip dengan deskripsi Kompetensi Inti yang terdapat dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.